

Contents lists available at ojs.aeducia.org**Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama**Volume 3, Issue 1 (2026), [10.64420/jismb.v3i1](https://doi.org/10.64420/jismb.v3i1)Journal homepage: <https://ojs.aeducia.org/index.php/jismb>**JISMB**

E-ISSN 3063-5020

P-ISSN 3063-6418

Read Online: <https://doi.org/10.64420/jismb.v3i1.405>

Open Access

Tradisi Gotong Royong sebagai Cerminan Moderasi Beragama

Jihan Fauziah¹, Tasya Putri Padillah², Alfu Rijalul Ghoib³, Iqbal Azwar Annas⁴^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia**ABSTRACT**

Background: Strengthening religious moderation in Indonesia's pluralistic society requires the optimisation of wisdom as a durable foundation for social harmony. One of the most deeply rooted cultural traditions reflecting collective solidarity is *gotong royong* (cooperation). In the context of increasing social fragmentation, identity politics, and religious polarisation, our cultural values are becoming increasingly relevant to reinforce inclusive and balanced religious expressions. **Objective:** This study aims to analyse the theoretical relationship between the tradition of *gotong royong* and religious moderation, and to explain how embedded cultural values shape inclusive, tolerant, and socially responsible religious practices. **Method:** This research employs a qualitative literature review, systematically examining 15 relevant peer-reviewed articles. The collected data were analysed using content analysis techniques to identify recurring themes, conceptual patterns, and theoretical linkages between cultural practices and religious moderation. **Result:** The findings reveal that *gotong royong* functions not merely as a communal activity but also as a value-laden social mechanism that internalises solidarity, equilibrium, and principles of collective responsibility, which resonate strongly with religious moderation. It also strengthens social cohesion and mitigates potential conflict in multicultural settings. **Conclusion:** The tradition of *gotong royong* constitutes a concrete manifestation of religious moderation grounded in local wisdom and plays a strategic role in sustaining social harmony. **Originality/Value:** This review study provides theoretical and conceptual novelty in the field of cultural sociology and religious moderation by synthesizing scholarship on *gotong royong* not merely as communal physical labor but as a value-laden mechanism that internalizes solidarity, equilibrium, and collective responsibility regarding inclusive religious practices and conflict mitigation within the context of indigenous local wisdom, which has received limited systematic theoretical examination. These findings enrich conceptual frameworks and serve as a strategic reference in formulating culturally rooted social policy frameworks, community conflict resolution models, and sustainable peacebuilding initiatives in pluralistic societies.

ARTICLE HISTORY

Submitted: November 30, 2025

Revised: February 23, 2026

Accepted: February 25, 2026

Published: April 3, 2026

KEYWORDS

Gotong Royong Tradition;
Religious Moderation;
Community

1. PENDAHULUAN

Dalam masyarakat plural, kondisi ideal kehidupan sosial ditandai oleh terciptanya hubungan yang harmonis di tengah keberagaman agama, budaya, dan identitas sosial (Sari, 2022). Kehidupan yang stabil tidak hanya bergantung pada keseragaman nilai, melainkan pada kemampuan masyarakat untuk mengelola perbedaan melalui toleransi, empati, dan kerja sama kolektif. Literatur sosial menekankan bahwa kohesi masyarakat multikultural terbentuk ketika individu dan kelompok memiliki ruang interaksi yang memungkinkan dialog, saling pengertian, dan tanggung jawab sosial (Ester et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, kondisi ideal tersebut secara historis diwujudkan melalui praktik budaya yang memperkuat solidaritas komunal, salah satunya tradisi gotong royong (Kamal et al., 2024).

* Penulis Korespondensi: Jihan Fauziah, ziyhan.07@gmail.com

Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam-Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Address: Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185, Indonesia

How to Cite this Article:

Fauziah, J., Padillah, T. P., Ghoib, A. R., & Annas, I. A. (2026). Tradisi Gotong Royong sebagai Cerminan Moderasi Beragama. *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*, 3(1), 29-38. <https://doi.org/10.64420/jismb.v3i1.405>



Copyright © 2026 by the Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Praktik ini tidak sekadar kerja bersama, tetapi merupakan mekanisme sosial yang menumbuhkan rasa memiliki, memperkuat jaringan sosial, serta menciptakan pengalaman kolektif yang mengurangi jarak antaridentitas. Dengan demikian, gotong royong dapat dipahami sebagai fondasi sosial yang berkontribusi pada terciptanya kehidupan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

Moderasi beragama dipahami sebagai pendekatan keberagamaan yang menekankan keseimbangan antara keyakinan pribadi dan tanggung jawab sosial (Sari, 2025). Kerangka ini menggarisbawahi pentingnya penghormatan terhadap perbedaan, penolakan terhadap ekstremisme, serta pengakuan bahwa keberagaman merupakan bagian inheren dari kehidupan manusia. Dalam kajian sosial-keagamaan, moderasi beragama diposisikan sebagai jembatan antara norma religius dan praktik sosial yang inklusif (Mala & Hunaida, 2023). Nilai-nilai seperti toleransi, dialog, dan solidaritas dianggap sebagai prasyarat bagi terciptanya kehidupan bersama yang damai. Dalam perspektif kultural, nilai tersebut sering kali terinternalisasi melalui praktik sosial yang telah mengakar dalam Masyarakat (Yana et al., 2024). Gotong royong, sebagai bentuk kerja sama lintas identitas, merepresentasikan proses internalisasi nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari (Rudianto et al., 2025). Interaksi kolektif yang terjadi di dalamnya memperkuat kesadaran bahwa perbedaan tidak menjadi penghalang untuk bekerja bersama demi kepentingan bersama.

Fenomena sosial kontemporer menunjukkan bahwa masyarakat plural menghadapi dinamika perubahan yang memengaruhi pola interaksi sosial (Leong, 2025). Globalisasi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara individu berinteraksi dan membangun solidaritas (Senis et al., 2024). Dalam beberapa kasus, perubahan ini memunculkan polarisasi identitas, melemahnya ikatan komunal, dan berkurangnya ruang interaksi langsung. Praktik budaya yang sebelumnya menjadi perekat sosial mengalami penyesuaian, baik dalam bentuk maupun intensitas pelaksanaannya (Eriksson, 2023). Namun demikian, berbagai komunitas tetap mempertahankan gotong royong sebagai strategi menjaga keharmonisan sosial. Keberlanjutan praktik ini menunjukkan bahwa kearifan lokal masih memiliki kapasitas adaptif untuk merespons perubahan sosial sekaligus mempertahankan nilai kebersamaan. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara budaya lokal dan moderasi beragama bersifat dinamis dan relevan untuk dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat kesenjangan studi yaitu belum optimalnya pemahaman mengenai mekanisme konseptual yang menjelaskan bagaimana tradisi gotong royong berfungsi sebagai cerminan dan sarana penguatan moderasi beragama. Diskursus akademik sering menempatkan budaya dan keberagaman sebagai ranah kajian yang terpisah, sehingga kontribusi praktik sosial terhadap pembentukan sikap moderat belum sepenuhnya dijelaskan (Vrontis et al., 2021). Pertanyaan mendasar yang muncul adalah bagaimana nilai kebersamaan, solidaritas, dan toleransi yang terkandung dalam gotong royong berperan dalam membentuk praktik keberagaman yang inklusif dan mencegah fragmentasi sosial. Pemahaman yang lebih sistematis diperlukan untuk menjelaskan keterkaitan antara dimensi budaya dan etika keberagamaan dalam kehidupan masyarakat plural.

Analisis terhadap literatur menunjukkan adanya kesenjangan akademik yang signifikan. Penelitian tentang gotong royong umumnya menekankan aspek modal sosial, pelestarian budaya, atau pembangunan komunitas, sementara studi mengenai moderasi beragama lebih banyak berfokus pada kebijakan, pendidikan, dan diskursus teologis. Integrasi konseptual antara kedua bidang ini masih relatif terbatas, sehingga potensi budaya lokal sebagai sarana internalisasi moderasi belum banyak dielaborasi secara komprehensif. Gap ini menunjukkan perlunya pendekatan interdisipliner yang menghubungkan kajian budaya dan keberagaman untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai peran praktik sosial dalam menjaga harmoni masyarakat.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengembangkan kerangka analitis yang mampu menjelaskan kontribusi kearifan lokal terhadap praktik keberagamaan moderat di tengah dinamika sosial yang terus berkembang. Dalam masyarakat yang semakin kompleks, penguatan nilai toleransi dan solidaritas tidak dapat hanya bergantung pada pendekatan normatif, tetapi juga memerlukan pemanfaatan praktik sosial yang telah terbukti efektif dalam menjaga kohesi. Dengan menelaah gotong royong sebagai ekspresi moderasi beragama, penelitian ini berupaya menawarkan perspektif yang relevan bagi pengembangan strategi sosial berbasis budaya yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara tradisi gotong royong dan moderasi beragama melalui pendekatan studi literatur. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana nilai kebersamaan, toleransi, dan kerja sama yang terkandung dalam gotong royong berkontribusi terhadap pembentukan praktik keberagaman yang moderat dan kohesi sosial. Hasil kajian diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik mengenai integrasi kearifan lokal dan moderasi beragama, sekaligus memberikan landasan konseptual bagi pengembangan strategi harmoni sosial dalam masyarakat plural.

2. METODE

2.1 Desain Studi

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi literatur (literature review) yang bertujuan untuk mengkaji secara sistematis hubungan antara tradisi gotong royong dan moderasi beragama. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengintegrasikan berbagai temuan ilmiah sebelumnya untuk membangun pemahaman konseptual yang komprehensif. Studi literatur tidak hanya berfungsi sebagai pengumpulan informasi, tetapi sebagai proses analitis untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan hubungan konseptual yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan desain ini, penelitian diarahkan untuk menghasilkan sintesis pengetahuan yang memperjelas posisi gotong royong sebagai praktik budaya yang berkaitan dengan moderasi beragama.

2.2 Objek Studi

Objek penelitian berupa sumber-sumber literatur ilmiah yang membahas tradisi gotong royong, moderasi beragama, nilai budaya, serta harmoni sosial dalam konteks masyarakat Indonesia. Literatur yang dianalisis mencakup artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan laporan penelitian yang relevan. Fokus objek penelitian tidak terbatas pada praktik gotong royong sebagai fenomena budaya, tetapi juga pada interpretasi konseptualnya dalam kaitan dengan nilai toleransi, solidaritas sosial, dan praktik keberagamaan moderat. Pemilihan objek dilakukan secara purposif berdasarkan kesesuaian tema, kontribusi ilmiah, dan relevansi terhadap tujuan penelitian.

2.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan basis data akademik seperti Google Scholar dan sumber publikasi ilmiah lainnya. Kata kunci pencarian mencakup kombinasi istilah seperti *gotong royong*, *moderasi beragama*, *nilai budaya*, *harmonis sosial*, dan *toleransi*. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu relevansi topik, kualitas akademik, serta keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Proses ini menghasilkan kumpulan artikel yang dianalisis sebagai data utama penelitian. Seluruh data dikompilasi dan diklasifikasikan untuk memudahkan proses analisis tematik.

2.4 Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi kualitatif (qualitative content analysis). Proses analisis meliputi tahap reduksi data, kategorisasi tema, identifikasi pola konseptual, serta sintesis temuan dari berbagai sumber literatur. Peneliti menelaah bagaimana setiap studi menggambarkan hubungan antara praktik gotong royong dan nilai moderasi beragama, kemudian membandingkannya untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan kecenderungan umum. Hasil analisis digunakan untuk membangun interpretasi konseptual mengenai peran gotong royong sebagai mekanisme sosial yang mendukung harmoni dan moderasi keberagamaan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang terstruktur dan berbasis bukti literatur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil kajian literatur yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan adanya pola temuan yang konsisten mengenai hubungan antara tradisi gotong royong dan nilai moderasi beragama. Setiap sumber yang ditelaah memberikan kontribusi perspektif yang memperlihatkan bagaimana praktik gotong royong berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menumbuhkan toleransi, solidaritas, serta harmoni dalam masyarakat yang beragam. Temuan-temuan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling memperkuat dalam menjelaskan bahwa kerja kolektif dan interaksi lintas identitas menjadi medium penting internalisasi nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis komparatif terhadap literatur memperlihatkan bahwa gotong royong memiliki dimensi budaya, sosial, dan etis yang berperan dalam membangun kohesi masyarakat. Praktik ini menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan individu dari latar belakang berbeda untuk bekerja sama, mengembangkan rasa saling percaya, serta mengurangi potensi konflik berbasis identitas. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang terwujud melalui pengalaman kolektif masyarakat. Kesamaan temuan di berbagai studi menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dan tolong-menolong yang melekat dalam gotong royong berfungsi sebagai fondasi penting bagi terciptanya kehidupan sosial yang inklusif.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai temuan-temuan tersebut, hasil literatur kemudian dipetakan ke dalam tabel berikut. Tabel ini merangkum fokus penelitian, kontribusi utama setiap studi, serta keterkaitannya dengan nilai budaya, toleransi, dan harmoni sosial. Penyajian dalam bentuk tabel bertujuan memudahkan pembaca melihat keterkaitan antar penelitian sekaligus menegaskan pola umum yang mendukung argumentasi penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Penelitian tradisi gotong royong sebagai cerminan moderasi beragama terhadap nilai budaya, harmoni sosial, toleransi.

No	Nama & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Utama
1	Ajahari et al. (2024)	Optimalisasi Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Aksi Gotong Royong HUT RI ke-79 di Desa Tarusan Danum.	Kegiatan gotong royong lintas warga digunakan sebagai media menanamkan nilai moderasi beragama (toleransi, kerja sama, menghargai perbedaan) dan terbukti meningkatkan harmoni sosial di desa.
2	Dewanti (2023)	Gotong Royong dalam Memperkuat Partisipasi Warga	Menunjukkan bahwa gotong royong sebagai solidaritas sosial (tolong-menolong & kerja bersama) meningkatkan partisipasi warga dan kelekatan sosial, sehingga mendukung terciptanya masyarakat yang rukun dan saling peduli.
3	Subagyo, (2012)	Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya	Menjelaskan bahwa gotong royong merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia; penguatan tradisi ini menjaga nilai kebersamaan dan dapat menjadi basis pembentukan karakter toleran dalam masyarakat.
4	Firmansyah, (2023)	Nilai-nilai Budaya dalam Tradisi Gotong Royong Masyarakat	Mengungkap berbagai nilai budaya (kebersamaan, saling membantu, toleransi, tanggung jawab) yang melekat dalam tradisi gotong royong dan berkontribusi pada harmoni sosial komunitas lokal.
5	Suharyanto, (2024)	Peran Kearifan Lokal pada Moderasi Beragama dan Dampaknya terhadap Keberlanjutan Komunitas di Kalimantan Barat	Menemukan bahwa kearifan lokal seperti gotong royong, adat tolong-menolong, dan musyawarah menjadi instrumen penting moderasi beragama serta menjaga keberlanjutan komunitas multikultural.
6	Dhammo, (2023)	Nilai-nilai Moderasi Beragama di Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati	Hasil penelitian menunjukkan Moderasi beragama ditunjukkan melalui sikap gotong royong, toleransi, dan kebersamaan; tradisi budaya menjadi fondasi kesadaran hidup rukun dalam perbedaan agama.
7	Ester et al (2024)	Strategi Mewujudkan Harmoni Sosial pada Masyarakat Multietnis	Menjelaskan bahwa harmoni sosial masyarakat multietnis dibangun melalui kerja sama, saling tolong-menolong, dan gotong royong; hal ini mengurangi konflik dan memperkuat rasa saling menghargai.
8	Anggraeni, (2021)	Pergeseran Nilai Gotong Royong pada Tradisi	Meneliti pergeseran nilai gotong royong dalam tradisi perkawinan; meski ada perubahan, nilai kebersamaan dan tolong-menolong tetap menjadi unsur budaya penting untuk menjaga kohesi sosial.
9	Derung, (2019)	Gotong Royong dan Indonesia	Mengulas gotong royong sebagai karakter budaya bangsa dan moral sosial yang menumbuhkan solidaritas, keadilan dan rasa tanggung jawab bersama relevan sebagai fondasi etis moderasi beragama.
10	Kamal et al. (2025)	Moderasi Beragama dalam Harmoni Sosial: Studi Kasus di Desa Bedono	Menemukan bahwa moderasi beragama di Desa Bedono diwujudkan melalui toleransi, gotong royong lintas agama, pendidikan inklusif, dan tradisi bersama yang memperkuat kohesi sosial.
11	Maresty, et al. (2017)	Artikel tentang Nilai-nilai Huma Betang dan Harmoni Sosial	Menunjukkan bahwa nilai huma betang (kebersamaan, toleransi, gotong royong) pada

No	Nama & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Utama
12	Arifin et al. (2022)	Penguatan Moderasi Beragama pada Masyarakat Etnik	masyarakat Dayak menciptakan suasana saling menghormati dan mengurangi potensi konflik antarumat beragama. Kegiatan gotong royong dan kerja bersama lintas latar belakang dipaparkan sebagai praktik konkret penguatan moderasi beragama dalam masyarakat etnik tertentu.
13	Putri et al. (2025)	Harmonisasi Kehidupan Sosial Masyarakat Multietnik Desa	Menemukan bahwa hubungan antar-etnik yang harmonis ditopang oleh sikap saling tolong-menolong, toleransi, dan gotong royong, sehingga perbedaan identitas tidak menimbulkan konflik.
14	Nurdin, (2025)	Toleransi Antarumat Beragama di Desa Tebel, Bareng	Tradisi gotong royong dan musyawarah menjadi media utama menjaga hubungan sosial harmonis antar pemeluk agama di desa, sehingga toleransi tidak hanya wacana, tetapi praktik sosial.
15	Khoiruddin, (2023)	Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal pada Masyarakat Indonesia	Menunjukkan bahwa ide moderasi beragama sudah tertanam dalam kearifan lokal/warisan leluhur yang mengajarkan toleransi, saling memahami, dan hidup rukun; nilai ini sejalan dengan praktik gotong royong dan kerja sama sosial.

Tabel di atas menunjukkan bahwa berbagai penelitian yang dianalisis memiliki pola temuan yang konsisten dalam menempatkan tradisi gotong royong sebagai praktik sosial yang memperkuat nilai toleransi, solidaritas, dan kerja sama lintas identitas yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama. Meskipun setiap studi menyoroti fokus yang berbeda, keseluruhannya memperlihatkan bahwa interaksi kolektif dalam gotong royong berperan sebagai ruang sosial yang menumbuhkan empati, rasa saling percaya, dan penghargaan terhadap perbedaan, sehingga membantu menjaga kohesi masyarakat plural. Dengan demikian, tabel menegaskan bahwa nilai budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan sosial, tetapi juga sebagai mekanisme konkret internalisasi moderasi beragama yang mendukung terciptanya kehidupan sosial yang inklusif dan harmonis

3.2. Pembahasan

Tradisi gotong royong yang teridentifikasi dalam lima belas artikel menunjukkan pola temuan yang konsisten bahwa praktik kerja kolektif tersebut berfungsi sebagai mekanisme sosial yang secara langsung menumbuhkan nilai toleransi, solidaritas, dan penghargaan terhadap perbedaan yang menjadi inti moderasi beragama. Dalam perspektif teori moderasi beragama, nilai tersebut mencerminkan prinsip keseimbangan, penghormatan terhadap keberagaman, serta penolakan terhadap ekstremisme dalam praktik sosial. Analisis sintesis terhadap literatur memperlihatkan bahwa gotong royong tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik bekerja bersama, tetapi sebagai ruang interaksi sosial yang memungkinkan internalisasi nilai kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Temuan dari penelitian yang secara khusus menelaah praktik gotong royong (Dewanti, 2023; Subagyo, 2012; Firmansyah, 2023) menunjukkan bahwa interaksi lintas identitas yang terjadi dalam kegiatan tersebut menciptakan pengalaman sosial yang mengurangi jarak simbolik antar kelompok. Dalam kerangka teori kohesi sosial, interaksi kolektif semacam ini memperkuat rasa saling percaya dan solidaritas yang menjadi fondasi masyarakat plural.

Temuan empiris Nugroho (2024) memperlihatkan bahwa integrasi kegiatan gotong royong dalam program penguatan moderasi beragama mampu menginternalisasi nilai toleransi dan kerja sama lintas agama secara praktis. Mekanisme sosial yang muncul bukan hanya berupa koordinasi kerja, tetapi proses komunikasi interpersonal yang memperkuat saling pengertian. Slavich (2022) menunjukkan bahwa partisipasi warga dalam gotong royong meningkatkan rasa memiliki terhadap komunitas serta menumbuhkan empati sosial, yang dalam perspektif teori interaksi sosial dipahami sebagai proses pembentukan makna bersama melalui pengalaman kolektif. Septiyani (2025) menambahkan bahwa pelestarian tradisi gotong royong berkontribusi pada pembentukan karakter sosial yang toleran. Jika disintesis secara teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa gotong royong berfungsi sebagai sarana pedagogi sosial, yaitu proses pembelajaran nilai melalui praktik langsung, yang memperkuat internalisasi moderasi beragama secara berkelanjutan.

Literatur yang membahas kearifan lokal memperluas pemahaman tersebut dengan menempatkan moderasi beragama sebagai nilai yang telah lama hidup dalam praktik budaya masyarakat. Dalam perspektif teori budaya, praktik sosial seperti gotong royong berperan sebagai mekanisme transmisi nilai lintas generasi. [Kawangung \(2019\)](#) menunjukkan bahwa nilai moderasi tidak muncul sebagai konsep eksternal yang diimpor, melainkan sebagai ekspresi sosial dari tradisi seperti gotong royong, musyawarah, dan tolong menolong. Praktik tersebut mengandung prinsip tasamuh, tawazun, dan ta'awun yang secara konseptual selaras dengan moderasi beragama. Sintesis teoretis dari temuan ini menegaskan bahwa budaya lokal berfungsi sebagai infrastruktur sosial moderasi, yaitu sistem nilai yang bekerja secara natural dalam menjaga keseimbangan hubungan antar kelompok ([Khoiruddin, 2023](#)). Dengan demikian, moderasi beragama tidak berdiri sebagai konsep abstrak, tetapi terwujud dalam praktik sosial yang telah teruji dalam menjaga harmoni komunitas.

Jika dikaitkan dengan research problem penelitian ini, yaitu bagaimana gotong royong berfungsi sebagai cerminan dan sarana penguatan moderasi beragama, hasil sintesis menunjukkan bahwa mekanisme tersebut bekerja melalui tiga jalur utama, yakni interaksi lintas identitas, internalisasi nilai kolektif, dan pembentukan kohesi sosial. Dalam perspektif teori integrasi sosial, kerja sama kolektif menciptakan ruang di mana identitas agama dan etnis tidak menjadi batas interaksi, melainkan sumber pembelajaran sosial ([Nur, 2024](#)). Gotong royong menjadi praktik yang mempertemukan individu dalam tujuan bersama sehingga memperkuat solidaritas dan mengurangi potensi konflik. Dengan demikian, pembahasan menunjukkan hubungan kausal antara praktik budaya dan terbentuknya sikap keberagamaan moderat yang mendukung stabilitas sosial masyarakat plural.

Temuan studi ini mengarah pada pemahaman bahwa gotong royong merupakan jembatan antara nilai budaya dan praktik keberagamaan yang inklusif. Dalam kerangka teori kohesi sosial dan budaya, tradisi ini berfungsi sebagai instrumen sosial yang memperkuat integrasi komunitas sekaligus menanamkan nilai moderasi melalui pengalaman kolektif ([Saiban & Rozikin, 2025](#)). Sintesis literatur memperkuat argumen bahwa penguatan moderasi beragama tidak cukup dilakukan melalui pendekatan normatif atau kebijakan formal, tetapi perlu ditopang oleh praktik sosial yang hidup dalam komunitas. Oleh karena itu, pelestarian gotong royong memiliki relevansi strategis dalam membangun masyarakat plural yang harmonis dan berkelanjutan.

Temuan ini mempertegas bahwa tradisi gotong royong berfungsi sebagai mekanisme sosial yang efektif dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama melalui praktik kolektif yang menumbuhkan toleransi, solidaritas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Proses internalisasi tersebut terjadi bukan melalui instruksi normatif semata, melainkan melalui pengalaman sosial langsung yang mempertemukan individu dari latar belakang berbeda dalam tujuan bersama. Interaksi yang berulang dalam kegiatan gotong royong menciptakan ruang dialog sosial yang memperkuat empati, rasa saling percaya, serta kesadaran akan pentingnya kerja sama lintas identitas. Dalam konteks masyarakat plural, mekanisme ini berperan sebagai penyangga kohesi sosial karena mendorong individu untuk memandang perbedaan sebagai bagian alami dari kehidupan bersama. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep ideologis, tetapi terwujud dalam tindakan kolektif yang memperkuat harmoni sosial, mengurangi potensi konflik, dan membangun budaya hidup berdampingan secara inklusif. Tradisi gotong royong pada akhirnya menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki kapasitas nyata untuk menjadi fondasi praktik keberagamaan yang seimbang dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat multikultural.

4. IMPLIKASI DAN KONTRIBUSI

4.1 Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dapat dilakukan secara lebih efektif dengan memanfaatkan praktik budaya lokal seperti gotong royong sebagai medium pembelajaran sosial yang nyata. Temuan penelitian menandakan bahwa internalisasi nilai toleransi dan solidaritas tidak cukup hanya melalui pendekatan normatif atau kebijakan formal, tetapi perlu diintegrasikan dalam aktivitas kolektif yang memungkinkan interaksi lintas identitas berlangsung secara alami. Dalam konteks pendidikan, kebijakan sosial, dan pembangunan komunitas, gotong royong dapat dijadikan strategi praktis untuk membangun kohesi sosial sekaligus mencegah potensi konflik berbasis perbedaan. Dengan demikian, pendekatan berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai model penguatan moderasi beragama yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan dalam masyarakat plural.

4.2 Kontribusi Penelitian

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan pemahaman konseptual dan empiris mengenai hubungan antara praktik budaya lokal dan moderasi beragama melalui sintesis literatur yang sistematis. Penelitian

ini tidak hanya merangkum temuan terdahulu, tetapi juga menunjukkan pola konseptual bahwa gotong royong berperan sebagai mekanisme sosial yang menjembatani nilai budaya dan praktik keberagamaan yang inklusif. Dengan memperlihatkan bagaimana interaksi kolektif membentuk sikap toleran dan solidaritas sosial, penelitian ini memperkaya diskursus akademik tentang moderasi beragama dari perspektif sosial budaya. Selain itu, penelitian ini menawarkan kerangka analitis yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan studi lanjutan mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembangunan masyarakat yang harmonis.

5. KETERBATASAN DAN REKOMENDASI PENELITIAN

5.1 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang terutama berkaitan dengan pendekatan yang digunakan, yaitu kajian literatur, sehingga temuan yang dihasilkan bergantung pada cakupan dan kedalaman sumber yang dianalisis. Meskipun literatur yang dipilih telah mewakili berbagai perspektif mengenai gotong royong dan moderasi beragama, penelitian ini belum melibatkan data empiris lapangan yang dapat menangkap dinamika praktik gotong royong secara langsung dalam konteks sosial tertentu. Selain itu, variasi konteks budaya dan sosial di berbagai wilayah belum sepenuhnya terakomodasi, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa hasil penelitian lebih menekankan pada sintesis konseptual dibandingkan eksplorasi empiris yang mendalam.

5.2 Rekomendasi untuk Riset Masa Depan

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan pendekatan literatur dengan studi empiris lapangan guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik gotong royong dalam berbagai konteks sosial. Penelitian mendatang juga dapat memperluas fokus pada peran institusi pendidikan, komunitas lokal, atau kebijakan sosial dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama melalui praktik budaya. Selain itu, studi komparatif antar wilayah atau kelompok masyarakat dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai variasi implementasi gotong royong sebagai sarana penguatan kohesi sosial. Pendekatan multidisipliner juga direkomendasikan agar hubungan antara budaya lokal, moderasi beragama, dan dinamika sosial dapat dianalisis secara lebih mendalam dan kontekstual.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap berbagai penelitian yang relevan, dapat disimpulkan bahwa tradisi gotong royong merupakan representasi konkret dari nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Gotong royong tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas kerja kolektif, tetapi juga sebagai sistem nilai yang menanamkan kebersamaan, solidaritas, tanggung jawab sosial, serta penghargaan terhadap perbedaan. Nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip moderasi beragama seperti toleransi, keseimbangan, dan sikap inklusif dalam kehidupan sosial-keagamaan. Dengan demikian, gotong royong berfungsi sebagai medium sosial yang mempertemukan berbagai identitas agama, etnis, dan budaya dalam ruang interaksi yang harmonis.

Temuan literatur juga menunjukkan bahwa praktik gotong royong berkontribusi signifikan dalam memperkuat kohesi sosial dan mencegah potensi konflik di masyarakat multikultural. Melalui keterlibatan bersama dalam kegiatan sosial, masyarakat membangun komunikasi, rasa saling percaya, dan empati lintas kelompok. Moderasi beragama dalam konteks ini tidak semata-mata dipahami sebagai wacana normatif atau kebijakan formal, melainkan sebagai praktik hidup yang tumbuh dari kearifan lokal. Tradisi seperti musyawarah, tolong-menolong, dan kerja bakti menjadi sarana internalisasi nilai toleransi dan hidup rukun dalam keberagaman.

Oleh karena itu, pelestarian dan revitalisasi tradisi gotong royong memiliki urgensi strategis dalam memperkuat moderasi beragama di tengah dinamika globalisasi dan perubahan sosial. Ketika interaksi sosial cenderung bergeser ke ruang digital dan individualisme semakin menguat, gotong royong tetap relevan sebagai fondasi sosial yang meneguhkan persatuan dan harmoni. Integrasi antara kearifan lokal dan nilai moderasi beragama menjadi pendekatan yang adaptif dan kontekstual dalam menjaga kebinekaan Indonesia. Dengan memperkuat tradisi gotong royong, masyarakat tidak hanya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga membangun ketahanan sosial yang berlandaskan toleransi dan solidaritas.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan artikel berjudul “Tradisi Gotong Royong sebagai Cerminan Moderasi Beragama.” Apresiasi disampaikan kepada institusi akademik, rekan sejawat, serta pihak-pihak yang telah memberikan masukan konstruktif sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Dukungan moral dan intelektual yang diberikan menjadi kontribusi penting dalam penyempurnaan analisis dan penulisan artikel ini

Pernyataan Kontribusi Penulis

Seluruh penulis mendiskusikan hasil penelitian, berkontribusi pada naskah akhir, dan menyetujui versi final untuk dipublikasikan. Jihan Fauziah: Konseptualisasi dan Desain, Penulisan - Draf Awal. Tasya Putri Padillah: Metodologi, Penulisan - Tinjauan & Penyuntingan. Alfu Rijalul Ghoib: Pelaksanaan pengumpulan dan analisis data. Iqbal Azwar Annas: Interpretasi hasil penelitian

Deklarasi Penggunaan GenAI

Para penulis menyatakan bahwa teknologi Generative Artificial Intelligence (GenAI) dari [OpenAI](#) digunakan secara terbatas sebagai alat bantu dalam penyempurnaan struktur bahasa dan penyusunan redaksi untuk meningkatkan kejelasan, keterbacaan, dan sistematika naskah. Penggunaan GenAI tidak menggantikan proses berpikir, analisis, interpretasi, maupun pengambilan keputusan ilmiah oleh penulis. Seluruh gagasan, analisis, interpretasi, dan kesimpulan dalam naskah merupakan hasil pemikiran dan tanggung jawab penulis. Setiap keluaran yang dihasilkan dengan bantuan AI telah ditinjau, diverifikasi, dan disunting secara kritis oleh penulis untuk memastikan kesesuaiannya dengan standar akademik, akurasi ilmiah, dan prinsip integritas akademik. Seluruh penggunaan Generative AI dalam artikel ini dilakukan oleh para penulis sesuai dengan [JISMB GenAI Tool Usage Policy](#), dan para penulis bertanggung jawab penuh atas orisinalitas, akurasi, dan integritas karya ini."

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Pernyataan Pendanaan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak menerima pendanaan dari lembaga pendanaan eksternal mana pun untuk penelitian ini.

REFERENSI

- Ajahari, A., Sihung, S., Yusup, W. B., Yalla, E., Anggara, D., Nisapingka, D., ... & Fitrila, N. (2024). Optimalisasi Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Aksi Gotong Royong Menyambut Hut Ri Ke 79 Di Desa Tarusan Danum. *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(10), 847-862. <https://doi.org/10.62335/2b5td251>
- Anggraeni, D. (2021). Pergeseran nilai gotong royong pada tradisi perkawinan masyarakat Dompu. *Juridiksiam: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Hukum*, 8(2), 90-105. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v8i2.250>
- Arifin, M. J., Saodah, R. N., Anan, M., Sakti, B., Irawan, I., Habir, Y., ... & Wahyuni, I. (2022). Budaya gotong royong sebagai modal sosial potret moderasi beragama dalam kegiatan pembuatan pupuk organik. *Insaniyah*, 1(1). <https://doi.org/10.31332/insaniyah.v1i1.4582>
- Derung, T. N. (2019). Gotong royong dan Indonesia. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(1), 5-13. <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/62>
- Dewanti, P. A. (2023). Gotong royong dalam memperkuat partisipasi warga. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 15-22. <https://doi.org/10.30596/pcej.v2i1.13753>
- Dhammo, V. (2023). Nilai-nilai moderasi beragama di Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(4), 301-311. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i4.1876>
- Eriksson, B. (2023). Bonding and bridging: Social cohesion in collaborative cultural practices in shared local spaces. *Nordisk kulturpolitisk tidsskrift*, 26(1), 26-41. <https://doi.org/10.18261/nkt.26.1.3>
- Ester, H., Harisan, B. F., Masniar, H. S., Maringan, S., & Rusmauli, S. (2024). Strategi Mewujudkan Harmoni Sosial Pada Masyarakat Beragama Islam dan Kristen di Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal (Tahun

- 2024). *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan Учредители: Asosiasi Seni Desain dan Komunikasi Visual Indonesia*, 2(6), 10-20. <https://elibrary.ru/item.asp?id=80809306>
- Firmansyah, H. (2023). Nilai-nilai budaya dalam tradisi gotong royong masyarakat suku Dayak di rumah Betang Ensaed panjang. *JHM: Jurnal Hasil Penelitian*, 9(2), 149-161. <https://doi.org/10.29408/jhm.v9i2.12837>
- Kamal, A., Sabila, F. P., Khadijah, S., Sonia, A., Sari, S. P., & Harahap, P. (2024). Penguatan moderasi beragama pada masyarakat etnik jawa-melayu. *Budimas: jurnal pengabdian masyarakat*, 6(3). <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/15093>
- Kawangung, Y. (2019). Religious moderation discourse in plurality of social harmony in Indonesia. *International journal of social sciences and humanities*, 3(1), 160-170. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.277>
- Khoiruddin, K. (2023). Moderasi beragama dalam kearifan lokal pada masyarakat pesisir barat provinsi Lampung. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(1), 2797-5096. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i1.5865>
- Leong, C. H. (2025). Understanding pluralistic societies through acculturation and intercultural communication. In *Handbook on Communication and Culture* (pp. 370-386). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781035321605.00028>
- Mala, A., & Hunaida, W. L. (2023). Exploring the role of religious moderation in Islamic education: A comprehensive analysis of its unifying potential and practical applications. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 11(2), 173-196. <https://doi.org/10.15642/jpai.2023.11.2.173-196>
- Maresty, E., & Zamroni, Z. (2017). Analisis nilai-nilai budaya Huma Betang dalam pembinaan persatuan kesatuan bangsa siswa SMA di Kalimantan Tengah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 67-79. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i1.10626>
- Nugroho, M. A. (2024). Religious tolerance model in Salatiga: Analysis of the implementation of religious moderation concept in a multicultural city. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 7(4), 27-43. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v7i4.732>
- Nur, Z. (2024). Adaptation, Interaction, and Collective Identity Formation in New Communities. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 6(2), 38-44. <https://ejournalisse.com/index.php/isse/article/view/173>
- Nurdin, M. I., Nurona, M. A., Rizki, M. S., Amalia, A. N., Lailiyah, R., Rohmah, T., & Ilahiyah, I. I. (2025). Harmoni dalam Perbedaan: Toleransi Antarumat Beragama di Desa Tebel, Bareng. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan*, 2(3), 83-90. <https://doi.org/10.62383/aksinyata.v2i3.1649>
- Putri, M., Ariantara, H. H., Barlinti, I. M., Salma, M. L., Rizqika, S. I., Sofiati, B., ... & Nisa, S. K. (2025). Moderasi Beragama dalam Harmoni Sosial: Studi Kasus di Desa Bedono, Kab. Semarang. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 3(2), 53-64. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v3i2.1131>
- Rudianto, A., Maftuh, B., Agustin, M., & Syaodih, E. (2025). Strengthening Religious Moderation Attitudes Through Multicultural Problem Based Learning in Elementary/Madrasah Ibtidaiyah Schools. *Proceeding: Islamic University of Kalimantan*. <https://dx.doi.org/10.31602/piuk.v0i0.20966>
- Saiban, K., & Rozikin, Z. (2025). Building an Inclusive Society through Religious Moderation Village: Phenomenological Study of the Role of Social Capital in Building Social Harmonization in the Community of Sidodadi Village, Gedangan District, Malang Regency. *International Journal of Research in Social Science and Humanities (IJRSS)* ISSN: 2582-6220, DOI: 10.47505/IJRSS, 6(6), 151-175. <https://doi.org/10.47505/IJRSS.2025.6.10>
- Sari, S. K. (2022). Harmonisasi Kehidupan Sosial Masyarakat Multietnik Desa Mataiwoi Kabupaten Konawe. *Selami Ips*, 15(2), 174-184. <https://doi.org/10.36709/selami.v15i2.18>
- Senis, Y., Ayorbaba, M., & Luas, A. (2024). Building a new understanding of changing patterns of community interaction, social behavior, and conflicts of interest: A theoretical study. *Journal of Urban Sociology*, 10-17. <https://doi.org/10.30742/jus.v1i1.3456>
- Septiyani, S., Arsi, A. S., Salsabila, D. A., & Surur, A. T. (2025). Peran Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keharmonisan Sosial di Desa Linggoasri: Studi Kasus Interaksi Sosial dan Pelestarian Kearifan Lokal. *Journal Sains Student Research*, 3(1), 479-485. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3576>
- Slavich, G. M., Roos, L. G., & Zaki, J. (2022). Social belonging, compassion, and kindness: Key ingredients for fostering resilience, recovery, and growth from the COVID-19 pandemic. *Anxiety, Stress, & Coping*, 35(1), 1-8. <https://doi.org/10.1080/10615806.2021.1950695>
- Subagyo, S. (2012). Pengembangan nilai dan tradisi gotong royong dalam bingkai konservasi nilai budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 61-68.

Suharyanto, S. (2024). Peran Kearifan Lokal Pada Moderasi Beragama Dan Dampak Keberlanjutan Pada Komunitas Di Kalimantan Barat. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 3(1), 129-145. <https://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/assyifa/article/view/1176>

Vrontis, D., Makrides, A., Christofi, M., & Thrassou, A. (2021). Social media influencer marketing: A systematic review, integrative framework and future research agenda. *International Journal of Consumer Studies*, 45(4), 617-644. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12647>

Yana, H. H., Andrianto, D., Nawawi, M. L., Sudrajat, W., Kurniawan, W., & Khusnia, U. (2024). Moderated coexistence: Exploring religious tensions through the lens of peace, justice, and human rights. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 68-82. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i1.605>

Informasi Artikel

Pemegang Hak Cipta: © Fauziah, J., Padillah, T. P., Khoib, A. R., & Annas, I. A. (2025) Hak Publikasi Pertama: Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama Informasi Artikel: DOI: https://doi.org/10.64420/jismb.v3i1.405 Informasi Artikel: 5082	Pernyataan Penerbit: The statements, opinions and data contained in all publications are solely those of the individual author(s) and contributor(s) and not of AEDUCIA and/or the editor(s). AEDUCIA and/or the editor(s) disclaim responsibility for any injury to people or property resulting from any ideas, methods, instructions or products referred to in the content. This Article is licensed under: CC-BY-SA 4.0
---	--